

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Peneliti sebelum melakukan penelitian juga melakukan telaah pustaka terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil dari telaah pustaka tersebut peneliti menemukan penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut;

Pertama, Berdasarkan skripsi saudara Irfan Fanani, Fakultas Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Oktober 2016 dengan judul “Problematika Menghafal Al-Qur’an (Studi Komperasi di Pondok Pesantren *Tahfidz Qur’an* Al-Hasan Patihan Wetan Dan Pondok Pesantren Nurul Qur’an Pakunden Ponorogo). Hasil penelitian ini adalah adanya problematika dalam menghafal Al-Qur’an. Adapun problematika internal dan eksternal di dalam meghafal Al-Qur’an di pesantren darut Tilawah: faktor internal meliputi : (a) pertama ialah rasa malas yang dimiliki para santri, (b) Banyaknya hafalan yang dimiliki santri, (c) faktor usia dan kecerdasan. sedangkan untuk faktor eksternal, meliputi : (a) tersitanya waktu, banyaknya kegiatan (b) Media elektronik, (c) Sahabat/teman yang buruk, (d) Lingkungan, lingkungan yang ramai. ¹

¹ Irfan Fanani, “*Problematika Menghafal Al-Qur’an (Studi Komperasi di Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Al-Hasan Patihan Wetan Dan Pondok Pesantren Nurul Qur’an Pakunden Ponorogo)*”, (Ponorogo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

Kedua, skripsi saudara Kholidul Iman, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016 dengan judul “Strategi Menghafal Al-Qur’an Santri (Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Qur’an Putra Kapanjen Malang). Hasil penelitian langkah pertama dalam menghafal Al Qur’an adalah (1) *Tahsin* Al-Qur’an atau memperbaiki bacaan Al-Qur’an di rumah tahfidz Darul Qur’an Putra Kapanjen, Kegiatan tahsin merupakan kegiatan yang perlu dilakukan, namun tidak masuk dalam program, karena pada masa penerimaan siswa baru, sudah dilaksanakan seleksi melalui tes penerimaan yang di dalamnya memuat tes hafalan, tes kelancaran, tes wawancara.²²

Ketiga, Skripsi saudara Rono Prasetayawan, Institut Negeri Palang Karaya, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Pendidikan Agama Islam 2016. dengan Judul “ Metode Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Wafa’ Palangkaraya. Berdasarkan hasil penelitian metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur’am dipondok pesantren Al Wafa banyak macam-macam metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur’an harus juga menyesuaikan dengan kemampuan daya ingat santri dalam menghafal oleh sebab itu para ustadz yang mengajar di pondok pesantren Al-Wafa menggunakan metode yang berbeda-beda sesuai dengan kelompoknya. Dari

²² Kholidul Iman, Strategi Menghafal Al-Qur’an Santri (Studi Kasus di Rumah *Tahfidz* Qur’an Putra Kapanjen Malang), (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

berbagai banyak metode yang santri gunakan tujuannya agar para santri dapat menghafal dengan sesuai kecerdasan masing-masing.³

Keempat, Skripsi saudara Khusnadhya Hanif Iriyanti, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2018, yang berjudul “Implementasi Metode dan Takrir Dalam Hafalan Qur’an (Studi Kasus Santriwati Islamic Boarding School of Darul Bawean Tahun 2018)”. Dengan hasil penelitian ini proses penerapan metode takrir dan *tasmi’* menggunakan tahap persiapan dan juga tahap penerapan, tahap persiapan adalah mengulang-ulang bacaanya kepada ustadzahnya. Sedangkan, implementasi tahap penerapan adalah santri siap dengan hafalanya untuk disetorkan ke ustadz-ustadzahnya.⁴

Dari jurnal penelitian dapat disampaikan:

Pertama, Peneliti Yulaikah, (2017) dengan judul Pelaksanaan metode *Tasmi’* dan *Muraja’ah* dalam menghafal Al-Qur’an di SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung. Dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Metode Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an di SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung, yaitu menerapkan metode *Tasmi’* dan *Muraja’ah*. Metode *Tasmi’* adalah suatu majelis yang terdiri dari 2 orang atau lebih yang didalamnya diisi dengan membaca dan menyima’ terhadap bacaannya. Sema’an Al-Qur’an dapat dilakukan kapan saja. Sebaiknya mencari teman

³ Rono Prasetayawan, *Metode Menghafal Al Qur’an di Pondok Pesantren Al-Wafa’ Palang Karaya*, (Palangkaraya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

⁴ Khusnadhya Hannif Iriyanti, *Implementasi Metode Tasmi’ dan Takrir Dalam Hafalan Qur’an (Studi Kasus Santriwati Islamic Boarding School of Darul Bawean Tahun 2018)*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

sima'an yang bisa diajak secara bergantian. Sima'an dapat dilakukan sebelum menyetorkan hafalan kepada seorang guru atau sesudah menyetorkannya. *Muraja'ah* yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *Muraja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai.

2) Pelaksanaan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an siswa SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung. Metode *Tasmi'* (Simaan), dilakukan dengan cara menunjuk ayat yang dibaca, berhadapan dengan temannya, saling menyemak bacaan teman, dan setoran. Metode *muraja'ah* melalui 2 cara: *Muraja'ah* dengan melihat mushaf (*bin nazhar*), dilakukan dengan cara membaca ayat baru secara berulang-ulang. Agar dapat diperoleh hafalan baru yang berkualitas dan tentunya tahan lama. Dan *Muraja'ah* dengan tanpa melihat mushaf (*bil ghaib*), dilakukan dengan cara mengulang dari ayat sebelumnya, melakukan sambung ayat dan hafalan dalam hati.

3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode *tasmi'* dan *muraja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an. Faktor pendukung : mempunyai target hafalan, adanya motivasi dari orang tua dan guru, berdoa agar sukses menghafalkan Al-Qur'an dan adanya buku prestasi. Faktor penghambat : Ayat-ayat yang panjang, kurang lancar dalam melafalkan ayat, dan terdapat ayat mutasyabihat.

4) Solusi dari hambatan-hambatan dalam pelaksanaan metode

Tasmi' dan Muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an, Adanya pembinaan guru, menggunakan mushaf yang sama, pembiasaan shalat Dhuha, dan adanya pondok yang dipersiapkan sekolah.⁵

Kedua, Dudi Badruzaman (2018) dengan judul Metode Tahfidz Al-qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis. Dengan hasil penelitian menemukan bahwa pondok pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis menggunakan berbagai metode dalam membina santrinya mengikuti kegiatan tahfidz Al-Qur'an, yaitu dengan cara; membaca secara cermat ayat per-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang (*an-nadzar*), menghafal ayat per ayat secara berulang sehingga akhirnya hafal (*al-wahdah*), menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru (*talaqqi*), menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang (*takrir*) dan mendengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada teman maupun kepada jama'ah lain (*tasmi'*)⁶.

Dari beberapa penelitian diatas ada kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama meneliti tentang metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada subyek dan obyeknya. Subyeknya pada para santri yang berada di Pondok Pesantren Darut Tilawah Muneng Ponorogo. Kemudian obyeknya adalah di Pondok Pesantren Darut

⁵ Yulaikah, *Pelaksanaan Metode Tasmi' dan Muraj'ah dalam Menghafal Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung*, (Artikel Penelitian IAIN Tulungagung, 2015)

⁶ Dudi Badruzaman, *Metode Tahfidz Al-qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis*, (Artikel Penelitian STAI Sabili Bandung, 2018)

Tilawah yang lokasinya berada di Desa Muneng Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur Indonesia.

Perbedaan lain adalah, dimana peneliti pertama membahas komparasi 2 lembaga pendidikan tahfidz, peneliti kedua membahas faktor pendukung dan penghambat hafalan Al-Qur'an, peneliti ketiga membahas tentang metode menghafal Al-Qur'an secara umum. Sedangkan peneliti ini akan berorientasi khusus pada implementasi metode *tasmi'* dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darut Tilawah Muneng Balong Ponorogo.

Landasan Teori

1. Implementasi Metode *Tasmi'*

a. Pengertian Metode *Tasmi'* Al-Qur'an

Menurut kamus bahasa Arab, kata *tasmi'* berasal dari kata *Sami'a-Yasma'u* bermakna mendengar. Di Indonesia sendiri, khususnya masyarakat Jawa kata *tasmi'* lebih dikenal dengan istilah sema'an. Sema'an merupakan kegiatan mendengar bacaan Al-Qur'an orang lain, kegiatan sema'an umumnya dilakukan di pesantren-pesantren ataupun di kalangan masyarakat NU.

Menurut Wiwi Alawiyah Wahid dalam bukunya Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an menyatakan Metode *tasmi'* (simaan') ialah memperdengarkan hafalan Al-Qur'an kepada orang lain, seperti kepada senior yang lebih lancar atau kepada temanya .⁷

⁷ Alawiyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an,.. hal.98

Kegiatan sima'an sendiri bertujuan untuk tetap memelihara hafalan Al-Qur'an yang dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an supaya tetap terjaga. Sebelum menghafal Al-Qur'an seseorang dianjurkan untuk mengetahui cara-cara menghafal Al-Qur'an, seperti memori otak dan cara kerjanya. Setiap penghafal Al-Qur'an diharuskan menyemakkan hafalannya ke musrifnya. Setoran tersebut bertujuan untuk mengetahui kekeliruan pada ayat yang dihafalkan sehingga dapat dibenarkan secara langsung oleh *musyrif*.

b. Konsep Metode *Tasmi'* Al-Qur'an

Al-Qur'an akan selalu bersemayam dihati apabila sering dilafakan dan diingat, *dimuroja'ah* dan diulang. dibawah ini beberapa Kosep dalam menjaga ayat yang sudah dihafal dengan sistem ditasmi'kan kepada oraong :

- 1) Setelah memiliki hafalan setengah juz, satu juz atau lebih, maka diwajibkan dapat menyetorkan sendiri didepan ustadz atau ustadzahnya
- 2) dalam satu hari minimal mengulang hafalanya 1 juz tanpa melihat *mushaf* dan membaca dengan melihat *mushaf*
- 3) *Tasmi'* Minimal setengah juz samapai satu juz setiap harinya dengan patnernya
- 4) Saat lupa mengulang atau memuroja'ah lakukanlah hal berikut ini : usahaka mengingat-ingat terlebih dahulu jangan langsung melihat Al-Qur'an, jika kekeliruan terdapat karena lupa pada ayatm maka

kasihlah penanda pada ayat tersebut, jika kekeliruan terletak pada ayat yang serupa dengan ayat lain (*mutasybih*) maka tulislah no halaman, surah dan juz itu dan letakkan di pinggir halaman.⁸

c. Langkah-Langkah Penerapan Metode *Tasmi'*

Langkah ini merupakan membaca bersama, dengan cara dua orang atau lebih melafalkan hafalan secara bersama dengan suara yang jelas, dengan kesepakatan sebagai berikut :⁹

1) Membaca dengan suara keras

Membaca ayat secara bergantian dengan suara keras, dalam hal ini temanya melafalkan dengan suara yang pelan metode ini setidaknya diikuti oleh dua orang . Caranya sebagai berikut :

a) Persiapan

1. Murid duduk membuat lingkaran mengelilingi ustadz atau ustadzah
2. Ustadz atau ustadzah memasangkan teman untuk masing-masing murid
3. Setiap pasangan menghafalkan dengan temanya ayat baru dan lama sesuai perintah dari ustadz atau ustadzahnya.
4. Masing masing pasangan menyetorkan hafalanya ke ustadz atau ustadzahnya baik hafalan lama ataupun yang baru dihafalkan.

⁸ Zawawie, *P M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*. hal.100

⁹ Sholikah Agus Ningsih, *Pelaksanaan Metode Tasmi' dan 'Idatul Qur'an dalam Menghafal Al qur'an di SD Islam Terpadu (SDIT) Ulul Albab Nganjuk*. (IAIN Tulungagung, 2018)

b) Disemaakan ke musyrif *tahfidz*:

Mengulang hafalan (*muroja'ah*) 5-10 halaman dibaca dengan keras secara bergantian dengan temanya. Mengulang hafalan dengan cara *tasmi'* dimulai dari halaman depan kebelakang.

2) Setoran hafalan baru

Membaca ayat yang baru dihafal secara bersama secara bergantian dengan dua putaran dalam *halaqoh* yang sudah ditentukan dengan dimulai dari berbeda-beda tempat duduk seperti diberikut :

- a) Membaca semua ayat yang baru dihafalkan secara bersama
- b) bergantian membaca ayat dengan dua sampai tiga putaran. masing-masing putaran dimulai dengan tempat duduk yang berbeda
- c) Bersama membaca hafalan baru yang sudah dibaca secara bergantian tadi
- d) Menyemakkan ujian juz 1, 2 dengan cara soal di acak. Dibaca bergantian oleh setiap pasangan. Disaat peserta sendirian tidak memiliki teman, atau temanya tidak hadir, disitulah ustadz harus menggabungkan ke kelompok yang kebetulan juz sama, jika hafalan yang dimiliki tidak sama dengan kelompok lain maka ustadz harus menunjuk seorang peserta yang mau dan sanggup untuk menemani.

3) *Tasmi'* ditempat

Tasmi' dengan membentuk *halaqoh* dalam majelis untuk mengulang-ulang bacaan yang sudah disemakkan atau menambah hafalan baru yang disemakkan kepada ustadz yang mengampu *tahfidz* dengan cara sebagai berikut :

- a) Kembali ketempat awal
- b) Bersama mengulang bacaan yang sudah disemakkan baik hafalan baru ataupun hafalan lama dengan sistem tasmi (sema'an)
- c) Bersama menambah hafalan baru untuk disetorkan dihari berikutnya
- d) Dilaran meninggalkan *halaqoh* sebelum mendapat izin dari ustadz atau ustadzah
- e) Setelah selesai menghafal membaca doa khatamul Al-Qur'an¹⁰

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Menghafal Al-Qur'an

a. Definisi Menghafal Al-Qur'an

Istilah menghafal dari kata dasar "hafal" yang memiliki arti sudah masuk ke dalam ingatan atau tanpa melihat catatan sudah bisa mengucapkan sesuatu dari luar kepala. Sehingga menghafal dapat didefinisikan sebagai usaha untuk merasakan atau meresapi sesuatu ke dalam pikiran agar pikiran menjadi selalu ingat tanpa melihat catatan.¹¹

¹⁰ Alawiyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafalhal.98

¹¹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 473

Tahfidz merupakan kegiatan untuk menumbuhkan materi di dalam ingatan sehingga dapat diingat kembali sebagaimana aslinya. Menghafal juga dikatakan sebagai proses menyimpan materi, dimana jika suatu saat materi tersebut dibutuhkan akan mudah diingat kembali ke alam sadar.¹² Jadi *Tahfidz* Al-Qur'an ialah kegiatan mengingat kembali semua ayat di dalam Al-Qur'an secara keseluruhan tanpa membaca Al-Qur'an tersebut. Dari sudut pandang psikologi, aktifitas *Tahfidz* sama halnya dengan proses mengingat-ingat kembali memori. Secara singkat cara kerja memori pada manusia prosesnya yaitu dengan melewati tiga tahapan, berawal dari merekam, menyimpan, dan memanggil. Proses merekam ialah proses mencatat seluruh informasi yang ditangkapnya melalui reseptor indra dan jalur saraf internal. Sedangkan tahap menyimpan ialah penentuan lamanya jangka waktu informasi bersemayam pada ingatan kita.

Proses menyimpan ini terbagi dalam dua bentuk, yaitu bentuk yang bersifat pasif dan bentuk yang bersifat aktif. Dikatakan bentuk yang bersifat pasif terjadi tanpa perubahan atau tetap, sedangkan bersifat aktif jika terjadi informasi tambahan. Selanjutnya proses memanggil, yaitu proses menggunakan kembali informasi dalam ingatan yang telah disimpan.¹³ Sama halnya dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an, informasi yang didapat dari membaca atau metode-metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an juga

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 29

¹³ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 2005), hlm. 79

melewati tiga tahapan, yaitu merekam, menyimpan, serta memanggil. Merekam atau perekaman terlihat saat santri menghafal Al-Qur'an berusaha menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang, sampai saatnya masuk dalam tahapan menyimpan pada memori dalam waktu jangka dekat atau waktu jangka lama. Kemudian tahapan proses memanggil atau pemanggilan, proses ini terjadi saat santri mentasmi'kan hafalan yang didapatkan di depan ustaznya atau temanya.

Pembahasan tentang cara kerja atau sistematisasi memori dalam aktifitas menghafal adalah cara pengolahan informasi. Dalam teori pengolahan informasi dijelaskan bahwa informasi dicatat oleh sistem sensori seseorang yang masuk pada memori sensori untuk menyimpan informasi dalam sesaat. Selanjutnya dilanjutkan ke dalam memori waktu jangka dekat untuk menyimpannya sekitar lima belas sampai dua puluh lima detik. Pada akhirnya informasi tersebut bisa berpindah ke dalam memori jangka panjang yang sifatnya relatif menetap atau permanen.¹⁴

Michael W. Passer and Ronald E. Smith dalam bukunya *Psychology: The Science of Mind and Behavior* menjelaskan bahwa tiga sistem memori mengacu pada eksistensi dari tiga penyimpanan yang berbeda. Memori sensori mengacu pada awal penyimpanan informasi dan bertahan sangat singkat. Sistem sensori seseorang mencatat replika

¹⁴ Robert S. Feldman, *Understanding Psychology*, terj. Petty Gina Gayati dan Putri Nurdina Sofyan, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 258

stimulus kemudian menyimpannya dalam jangka waktu yang sangat sebentar.¹⁵

Beralih pada memori jangka pendek, yang bisa menahan informasi atau materi yang ditangkapnya selama lima belas sampai dua puluh lima detik. Kemudian berpindah pada memori jangka lama, informasi atau materinya yang ditangkapnya bisa bertahan dalam bentuk relatif yang permanen. Jika suatu informasi atau materi telah masuk dan dipertahankan pada memori jangka dekat, otomatis informasi atau materi tersebut akan masuk pada memori jangka lama yang pada umumnya disebut dengan “ingatan”. Periode penyimpanan pada memori jangka panjang berawal dari satu menit sampai selamanya. Dari sini kita dapat memasukkan suatu informasi atau materi dari memori jangka pendek ke dalam memori jangka panjang dengan membagi beberapa bagian atau disebut *chunking*, mengulang-ulang dalam waktu yang lama, mengelompokkan dengan konsep-konsep atau dengan mensuarakan dalam hati kita terkait informasi yang harus kita ingat.¹⁶

Strategi *chunking* yaitu dengan pengelompokan informasi dari beberapa bagian yang diingat menjadi satu bagian tunggal. Hal ini dilakukan agar sejumlah informasi atau materi yang ditangkapnya menjadi lebih mudah dalam setiap pengelolaan memori yang diingatnya. Contohnya seperti *kursiyyun*, *baabun*, *maktabun*, *ustaadzun*.

¹⁵ Michael W. Passer and Ronald E. Smith, *Psychology: The Science of Mind and Behavior*, (New York: McGraw-Hill Companies, 2007), hlm. 266.

¹⁶ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 66-67.

Jika kata-kata itu dapat diingatnya maka seseorang telah berhasil mengingat sejumlah 32 huruf.¹⁷

b. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Periode *Tahfidz* atau menghafal Al-Qur'an, ada beberapa syarat-syarat yang harus dilakukan atau terpenuhi, diantaranya syarat-syarat tersebut adalah :

- 1) Mampu mengosongkan pikiran dari permasalahan-permasalahan yang sekiranya bisa mengganggu konsentrasi dalam menghafal.¹⁸
- 2) Memiliki Niat Ikhlas

Niat memiliki peran yang amat penting dalam memulai semua aktifitas. sebab niat menentukan kehendak pada suatu tindakan yang dilakukannya. Dengan niat yang benar dan ikhlas maka sesegera mungkin akan mengantarkan dan terlindung dari hal-hal yang dapat mengganggu tujuannya tersebut

Dijelaskan dalam buku tafsir *al-misbah* karya dari M. Quraish Shihab tahun 2009 “*Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam segala sesuatu tanpa syirik dan pamrih*”. Bukan berharap pada surga dan terhindar dari neraka tapi kesungguhan hati karena cinta kepada Allah.¹⁹

¹⁷ John W. Santrock, *Educational Psychology*, terj. Tri wibowo, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 319

¹⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 49.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), hlm. 461.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Az-Zumar ayat 11 *“sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam beragama”*. Dalam hadits Rasulullah SAW juga dijelaskan bahwa amalan perbuatan ditentukan niat di atas mimbar dari Umar bin Khattab ra ia berkata : Rasulullah SAW bersabda *“Sesungguhnya sah dan tidaknya suatu amal perbuatan dilihat dari segi niat atau tujuannya, dan setiap orang berbuat sesuai pada niatnya, maka barangsiapa berhijrah dengan niatan mencari dunia dan menikahi wanita yang ia sukai, maka hijrahnya sesuai pada apa yang ia niatkan”* (H.R. Al-Bukhari).²⁰

Hadits tersebut diketahui bahwa niat adalah awal dari segala amalan ibadah. Niat yang tulus ikhlas memiliki peran yang sangat penting dalam seseorang menghafal Al-Qur'an, karena niat juga sebagai kendaraan yang mengantarkan pada tujuan yakni menghafalkan Al-Qur'an.

3) Sabar dan Teguh

Sabar dan teguh merupakan faktor yang berperan penting dalam menghafal, sebab pada saat menghafal seseorang akan dipertemukan berbagai macam halangan seperti bosan, gangguan suara yang bising, maupun gangguan batin yang dirasakan cukup

²⁰ Abi Abdullah bin Isma'il al-Bukhori, *Matan Mayskul Al-Bukhari*, (Berirut: Dar Al-Fikr, t.t), hlm. 5-6

sulit dalam menghafal Al-Qur'an.²¹ Oleh sebab itu menghafal perlu yang namanya sifat sabar dan teguh, yang menjadi kunci sukses menghafal Al-Qur'an dalam bentuk ketekunan dan mengulang-ulang ayat yang telah dihafalnya. Rasulullah SAW juga menekankan kepada para penghafal Al-Qur'an untuk bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalan yang telah diperolehnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam *Tafsir Al-Lubab* karya M. Quraish Shihab “*Setiap muslim hendaknya menjadikan shalat dan kesabaran sebagai sarana meraih sukses dalam hidup dunia dan akhirat.*”²²

4) Istiqamah

Istiqamah dalam artian konsisten, baik konsisten secara lisan maupun konsisten secara perbuatan.²³ Dalam artian tetap menjaga dalam menghafal Al-Qur'an secara kontinuitas sehingga harus dapat mengelola waktu dengan sebaik-baiknya. Jika hal itu dilakukan maka akan berpengaruh pada rasa untuk lebih menghargai waktu serta rasa untuk kembali pada Al-Qur'an. Konsistensi juga memiliki derajat yang lebih tinggi dari sebuah ucapan, karena sifat dari konsisten atau istiqomah adalah selamanya. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Fushilat ayat 30 yang artinya “*Sesungguhnya orang-orang*

²¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 50.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 49.

²³ Usman Al-khaibawi, *Durrotun Nasihin Mutiara Muballigh*, (Semarang: Al-Munawar, t.t.), hlm. 47.

yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan bergembiralah mereka dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu"

5) Menghindari perbuatan kemaksiatan dan sifat buruk

Kemaksiatan dan sifat buruk suatu perbuatan yang harus dihindari oleh setiap orang terlebih bagi para penghafal Al-Qur'an. Karena kemaksiatan dan sifat tercela menjadi faktor kurangnya terhadap tumbuh dan kembangnya jiwa dan dapat mengganggu hati seorang saat *tahfidz* Al-Qur'an. karena perbuatan itu akan menjadi merusak keiklasan dan keistiqomahan yang sudah terbiasa dilakukan²⁴. Sifat tercela sebagai berikut: Mudah marah, menyebarkan aib orang, berkhianat, Pelit, tidak menyambung silaturahmi, hubbut dunia, banyak bicara, sombong dan sebagainya. ketika penghafal Al-Qur'an banyak memiliki penyakit tersebut, tentu hafalanya akan susah dan mudah lupa dan tidak ada yang simpati dengannya. Disebutkan dalam buku *Ta'limul Muta'alim* karya Syeikh al-Alamah az-Zarnuji menyatakan: penyebab hafal antara lain adalah bersungguh-sungguh dan terus menerus, lebih banyak shalat serta memperbanyak *qiyamul lail*, sedikit makan dan sering membaca Al-Qur'an. faktor yang

²⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 53

mungkin menyebabkan lupa adalah: banyak maksiat dan dosa, lebih cinta urusan dunia, sibuk dengan kegiatan yang tidak manfaat serta aktifitas yang tidak berguna.²⁵

6) Minta izin kepada kedua orang tua , suami dan wali

Minta izin kepada kedua orang tua, suami atau wali memberikan maksud bahwa:

- a) Kedua orang tua. suami ataupun wali memberikan izin kepada anak , istri dan orang yang diwalikan untuk *tahfidz* Al-Qur'an
- b) menjadi dukungan moral amat besar bagi terpenuhinya maksud *tahfidz* Al-Qur'an, Sebab tanpa izin dari kedua orang tua, suami ataupun wali pikiran menjadi ragu dan hafalan tidaki akan baik
- c) Penghafal memiliki leluasa waktu sehingga bebas dari rasa kekwatiran dalam hati serta pengertian dari kedua orang tua suami dan wali maka program *tahfidz* akan lancar.²⁶

7) Mampu menghafal dengan lancar

Penghafal Al-Qur'an sebelum memulai menghafal maka harus melancarkan bacaan dan meluruskan niat. Penghafal Al-Qur'an ketika hendak akan menghafal, maka seharusnya terlebih dahulu memantapkan niat dan melancarkan bacaan. mayoritas ulama' bahkan tidak perbolehkan peserta didik yang dibimbingnya untuk *tahfidz* Qur'an sebelum selesai membaca Al-Qur'an sampai

²⁵ Imam al-Zarnuji, *Syarah Ta'limul Muta'alim*, terj. Sonhaji Ali, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, (Semarang: Toha Putera, 2009), hlm. 90

²⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* , hlm. 54

selesai. Hal tersebut bermaksud agar calon penghafal Al-Qur'an: (a) Membenarkan bacaan sesuai tajwid. (b) Memperlancarkan bacaan. (c) Membiasakan lisan untuk membaca tulisan arab²⁷.

Problem yang ada yang disebutkan diatas memiliki nilai penting dalam tercapainya maksud dan tujuan *tahfidz* Al-Qur'an.

8) Membuat target hafalan

Membuat capaian hafalan gunanya untuk mengetahui berapa waktu yang dibutuhkan untuk mencapai target yang ditentukan. Maka seorang yang menghafal membikin target setiap hari, sebuah target dibikin untuk dapat mengatur keseharian yang sifatnya bukan paksaan, tetapi hanya konsep yang dibikin sesuai dengan diri penghafal Al-Qur'an.

c. Faktor Pendukung menghafal Al-Qur'an

Hal-hal yang harus dicermati untuk mendukung kesuksesan dalam proses *tahfidz* Al-Qur'an, diantaranya:

1) Menurut Ahsin W. Al-Hafizh yaitu: ²⁸

a) Usia yang ideal

Faktor usia manusia sangat mempengaruhi akan keberhasilan dalam *tahfidz* Al-Qur'an. Penghafal Al-Qur'an yang dengan usia masih muda jelas lebih efektif fikirnya dari bacaan yang dihafal. beberapa anggapan yang mengatakan :

²⁷ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2008), hlm. 10.

²⁸ Ibid, hlm. 56.

1. Usia Anak menjadi tanggung jawab orangtuanya. Hati yang masih suci merupakan mutiara yang bersih, suci dari bentuk kotoran. Dalam kondisi tersebut maka akan selalu siap menerima materi yang diberikan dan akan selalu terbiasa dengan kebiasanya.
2. *Tahfidz* ketika usia anak-anak jauh efektif dan daya ingat lebih bagus karena daya ingat lebih bagus sehingga sangat mungkin mencapai target
3. Usia muda tidak banyak dengan permasalahan yang berat, sehingga mudah menghadirkan focus guna mendapatkan yang ditargetkan. Usia yang paling ideal ketika usia enam sampai dua puluh satu tahun. Ada beberapa ilmu psikologi tentang perkembangnya anak ialah :

Menurut Desmita dalam buku miliknya *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, tahap perkembangan anak ada 4 bagian, yaitu:²⁹

- a. Nol sampai enam tahun adalah tahap mengembangkan indera dan memperoleh pengetahuan dasar di bawah asuhan ibu.
- b. Enam sampai dua belas tahun adalah tahap anak mengembangkan daya intelektual.

²⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), hlm.

- c. Dua belas sampai delapan belas tahun adalah tahap mengembangkan daya pikir.
- d. Delapan belas sampai dua puluh empat tahun adalah tahap mengembangkan keinginannya.

Menurut Agus Sujanto, dalam bukunya *Psikologi Perkembangan*, menggambarkan tahap berkembangnya anak ketika tiga (3) tahap, yaitu:³⁰

- 1) Nol sampai tujuh tahun adalah tahap anak suka bermain.
 - 2) Tujuh sampai empat belas tahun adalah tahap anak untuk belajar
 - 3) Empat belas sampai dua puluh satu tahun adalah tahap menuju dewasa.
- b) Mengatur waktu

Seorang *tahfidz* Qur'an harus cerdik dalam mengatur waktu yang digunakan. Karena orang yang menghafal harus cerdik dalam menentukan waktu yang pas dan sesuai bagi dirinya untuk hafalkan Qur'an. Umumnya manusia, melalui dua waktu yaitu malam dan siang.³¹ Ilmuan menyatakan, mengatur waktu yang ideal atau baik lebih mempengaruhi dalam meletakkan materi terutama bagi orang yang memiliki banyak kesibukan lainya disela-sela *tahfidz* Qur'an. Waktu yang tepat

³⁰ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, t.th), hlm.69.

³¹ M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Noura Books, 2013), hlm. 64.

dan sesuai untuk *tahfidz* diantaranya adalah ³² waktu sebelum subuh, Pagi hari, Siang hari, selesai sholat, serta pertengahan sholat magrib dan sholat isya'.

c) Tempat *tahfidz* Al-Qur'an

Tempat juga menjadi pendukung akan berhasilnya dalam menghafal Al-Qur'an. Kondisi ramai, lingkungan yang tidak teratur, kurang terangnya lampu dan kondisi yang kurang baik akan menjadi problematika kuat dalam keseriusan. Berikut beberapa tempat yang baik untuk *tahfidz* Al-Qur'an yaitu :³³

1. Jauh dari keramaian
 2. Suci dari segala najis dan bersih dari kotoran
 3. Adanya pergantinya udara
 4. Lampu yang terang
- 2) Menurut Wiwi Alawiyah Wahid, ada beberapa hal yang mendukung tercapainya dalam *tahfidz* Al-Qur'an, sebagai berikut :
- a) Sehatan

Sehat menjadi faktor utama para penghafal Al-Qur'an untuk bisa menghafal Al-Qur'an. jika tubuh sehat program *tahfidz* akan lebih efektif karena tanpa hambatan, dan kecepatan menghafal jadi lebih efektif. Akan tetapi ketika badan sakit, sudah pasti menjadi masalah pada saat *tahfidz*.

³² M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Noura Books, 2013), hlm. 64.

³² Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 56

³³ Amjad Qosim, *Meski Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Al-Kamil, 2013), hlm. 65.

contohnya ketika menghafal Al-Qur'an sedang semangat *tahfidz* tiba-tiba badan sakit demam tentu *tahfidz* menjadi tidak efektif.

b) Psikologis

Kesehatan yang dibutuhkan muhafidz ketika *tahfidz* Qur'an bukan hanya kesehatan luarnya melainkan dari sehatnya psikolog. Sebab psikolog orang saat *tahfidz* terganggu, menjadi penyebab penghalang program *tahfidz*. Sebab orang yang *tahfidz* begitu membutuhkan kenyamanan hati, fikiran dan jiwa.

c) Kecerdasan

Kecerdasan menjadi salah satu faktor pendukung *tahfidz* Qur'an. Tetapi masing masing pribadi memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda. Sehingga menjadi pengaruh dalam program menghafal yang dikerjakan. Meskipun demikian, bukan artian kurang cerdasnya seorang dijadikan alasan untuk selalu semangat dalam hafalan Al-Qur'an.

d) Motivasi

Bagi orang yang sedang *tahfidz* Qur'an. Seorang tokoh bernama Ferdinand Foch mengatakan bahwa senjata yang paling ampuh di dunia ini adalah jiwa manusia yang terbakar menyala-nyala. Ini adalah ungkapan tentang motivasi. Motivasi dapat memenangkan ketakutan, kemalasan, dan

kekalahan. Dalam buku “*Psychological Science*” motivation from latin is *the area of psychological science that studies the factors that energize, or stimulate, behavior. Specifically, it is concerned with how behavior is initiated, directed, and sustained. This concern leads to the study of physical factors such as the need for sleep and food, as well as the psychological factors that inspire people to set goals and try to achieve them.*³⁴

e) Umur

Faktor umur menjadi suatu hal yang menghambat orang ketika *tahfidz* Qur'an. Umur yang muda sekitar lima sampai dua puluh satu tahun menjadi kondisi yang ideal unruk *tahfidz* Qur'an.

d. Faktor Penghambat Menghafal Al-Qur'an

Dalam melakukan sebuah aktivitas, sebuah proses pasti memiliki hambatan dan kelancaran, begitu pula dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, seseorang akan menemukan kendala-kendala dalam menghafal, sehingga kendala yang dialami akan mempengaruhi ingatan dalam menghafalkan Al-Qur'an dan menjadi sebuah kesulitan, maka dari untuk mengantisipasi akan hal itu perlu untuk mengetahui faktor apa sajaakah yang menyebabkan kesulitan-kesulitan dalam menjalani proses menghafaal Al-Qur'an, penyebabnya di antaranya ialah:

³⁴ Michael S. Ga zaniga, *Psychological Science*, (London: Norton & Company, 2007), hlm. 345.

1) Lupa dengan ayat yang sudah dihafal

Kendala ini menyebabkan proses menghafal akan lama dan akan menyulitkan, dan menjadi penghambat suksesnya seseorang dalam menghafal. Maka dalam kasus seperti ini biasanya terjadi karena kurangnya memuraja'ah terhadap ayat-ayat yang dahulu di hafalkan (*takrir*). Kunci suksesnya hafalan ketika dia memperjuangkan muraja'ahnya dalam menghafal, maka dikatakan "tidak ada hafalan tanpa diulang. Dalam kajian psikologi lupa diartikan sebagai menghilangnya kemampuan daya pikir terhadap pa yng sudah pernah dipikirkannya atau diingat.³⁵ Oleh sebab itu lupa bukan suatu peristiwa hilangnya akal tapi mesih memiliki potensi ingat jika kembali diulang dan dikembangkan.

Seseorang yang mengalami kelupaan disebabkan karena beberapa hal, yaitu:³⁶

a) Ketertinggalan (*decay*)

Teori ini adalah menjelaskan jika dalam mengakses informasi tidak dimanfaatkan oleh seseorang maka otomatis memorinya akan lemah dan lama-kelamaan akan sesuatu yang pernah diakses akan menhhilang begiti saja. Begitulah sebaliknya dengan sesorang yang mengafal Al-Qur'an, jika sesuatu yang penah dihafal tidak diakses atau tidak di

³⁵ Muhibbbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 158.

³⁶ Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 86-89.

muraja'ah, lama-lama akan hilang dan menimbulkan ketertinggalan dalam menghafal.

b) Terjadinya pergantian metode atau memori (*replacement*).

Perlu dipahami bahwa dalam teori ini dijelaskan sesuatu yang berganti-ganti akan mempengaruhi ingatan seseorang, dengan metode yang baru menyebabkan hilangnya memori informasi lama yang pernah dikemas oleh otaknya. Kala dalam peristiwa menghafal Al-Qur'an seseorang yang tidak istiqomah dengan metode yang dipakai, atau misalkan *mushaf* yang berganti-gantian akan mempengaruhi hasil dari yang dihafalnya.

c) Interferensi

Teori ini adalah satu teori yang menyatakan terjadinya kehilangan dalam ingatan dikarenakan sebuah kemiripan baik dalam penyimpanan maupun pengambilan. Dengan adanya informasi yang ada sesungguhnya sudah ada dan menetap didalam memori fikiran seseorang, akan tetapi banyak orang yang belum memahaminya dan mengalami kesulitan. Hal yang demikian disebut dengan interferensi retroaktif. Interferensi retroaktif merupakan proses pelupaan yang dialami oleh orang yang sudah menyimpan memori hafalan dengan kemampuan untuk mengingat memori hafalan yang baru saja dipelajari dan memiliki kemiripan dengan hafalan yang sudah dihafalkan

sebelumnya. Interferensi retroaksif merupakan salah satu kendala yang dialami oleh sebagian para penghafal Al-Qur'an bahwa mereka akan mendapati ayat ayat yang mirip yang akan mereka hafalkan. Pada mulanya para penghafal Al-Qur'an akan mengalami kemudahan dalam menghafalkan ayat ayat Al-Qur'an akan tetapi dengan bertambahnya hafalan yang dihafalkan maka mereka akan mendapatkan kesulitan dalam menghafal dan kadang sering mendapatkan kekeliruan dalam hafalannya sehingga para penghafal Al-Qur'an mereka tanpa sadar akan pindah dengan ayat yang lainnya.

- d) Kelupaan berdasarkan ketiadaan petunjuk mengingat (*Cue Dependent Forgetting*).

Teori ini yang menjadi permasalahan adalah seorang mengalami kesulitan dalam mengingat informasi yang sudah tersimpan didalam memori hafalannya. Hal tersebut disebabkan dengan tidak memadainya petunjuk yang dapat mengingatkan informasi tersebut. Kadang para penghafal Al- Qur'an ketika mereka akan mengingat sesuatu dipengaruhi tentang bagaimana ia mendapatkan petunjuk petunjuk yang dapat membantu memanggil kembali informasi yang dibutuhkan. Dengan adanya kekurangan petunjuk yang digunakan untuk memanggil kembali suatu informasi menyebabkan seseorang tersesat dalam perpustakaan pikirannya. Hal tersebut sering dialami oleh

banyak sebagian para penghafal Al-Qur'an misalnya ketika sedang menyetorkan hafalannya dihadapan instruktur (*ustazah*) ada lafazh yang terkadang mungkin lupa dan sulit untuk diingat, kemudian instruktur (*ustazah*) memberi petunjuk berupa mengingat-kannya.

e) Represi

Teori ini adalah sebuah informasi yang mendorong baik secara tidak sadar maupun sadar. Secara tidak sadar dan selektif. Menurut Sigmund Freud salah satu tokoh psikolog represi terjadi saat ide, ingatan, atau emosi mengancam ditahan agar tidak keluar ke tatanan kesadaran. Sebagai contoh seseorang pada waktu masa kecil pernah mengalami hal yang menakutkan dalam dirinya, namun tidak dapat mengingat pengalaman tersebut dalam arti ingin menguburnya pengalaman tersebut agar tidak ingat.

2) Banyaknya ayat yang mirip

Ayat dalam Al-Quran jika diperhatikan dan ditinjau lebih dalam maka akan mendapati banyak ayat ayat yang mirip dan serupa baik lafaz, makna maupun secara bahasanya.

Contohnya adalah dalam firman Allah pada ayat dibawah ini:

- a) Firman-Nya dalam Qs. Al-Mu'minun/23:83 dengan Qs. An-Naml/27:68

لَقَدْ وَعَدْنَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا هَذَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman(dengan) ini dahulu, ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala³⁷

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui

b) Firman Allah SWT dalam Qs. Az-zalzalah/99: 7 dan 8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. 8 Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.

c) Firman Allah SWT dalam Qs. Al-Baqarah/2: 48 dengan Qs. Al-Baqarah/2: 123

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا

تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Artinya: Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong

³⁷ Tim penulis, *Al Quran Tajwid Dan Terjemah*. (Bandung, 2007. PT Syigma Examedia). hal 599

3) Gangguan kejiwaan

Gangguan kejiwaan yang dimaksud adalah bukan berarti para penghafal Al-Qur'an mereka mengalami sakit jiwa atau stres, melainkan mengalami pemikiran yang mengganggu hafalannya misalkan mereka merasakan gelisah, takut dengan saingan, takut tidak bisa setoran, takut berebut dengan temannya, ketegangan batin, mempunyai pikiran-pikiran buruk dan sebagainya. Semua gangguan-gangguan kejiwaan tersebut dapat mengganggu kenyamanan hidup terlebih ketika menghafal Al-Quran.³⁸ Apabila santri dalam menghafal Al-Qur'an telah memiliki gangguan kejiwaan, maka akan terganggu aktifitasnya. Contoh tidak dapat tidur nyenyak, tidak nafsu makan, dapat mengakibatkan sakit (pusing, tubuh lemah, letih dan lainnya), sehingga hal-hal tersebut mengganggu akan kelancaran menghafal Al-Qur'an.

4) Gangguan lingkungan

Menghafal Al-Qur'an dibutuhkan tempat yang tenang, sebab lingkungan yang tenang akan menumbuhkan konsentrasi para penghafal Al-Qur'an. Begitu sebaliknya dengan tempat yang tidak tenang akan mengakibatkan seseorang akan kesusahan ketika proses hafalan. Lingkungan yang tidak tenang seperti ramai, tempat wisata yang banyak dikunjungi orang, bencana alam, dan lain-lain.

³⁸Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 68.

5) Tidak memahi tajwid

Penguasaan tajwid merupakan hal yang sangat penting bagi seorang menghafal Al-Qur'an, karena itu mempengaruhi hafalannya sehingga ketika seorang menghafal Al-Qur'an paham dengan tajwidnya mereka akan mengalami kemudahan dalam menghafalnya begitupun sebaliknya jika mereka tidak faham dan bahkan tidak mengerti hukum bacaan (tajwid) maka mereka akan mendapati kesulitan ketika menghafal Al-Qur'an.

6) Sering berganti Al-Qur'an

Bagi para menghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk tidak sering-sering ganti Al-Qur'an. Karena hal tersebut akan membuat dirinya susah ketika menghafal, sebab masing-masing Al-Qur'an memiliki letak ayat, halaman surah dan juz yang berbeda. Maka dari itu sangat ditekankan menggunakan Al-Qur'an agar tidak menyulitkan ketika hafalan dan juga memuroja'ah, karena mengetahui letak halaman, surah, ayat dan juga juz pada Al-Qur'an yang dipakai.

e. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Diantara keutamaan orang yang hafal Al-Qur'an Allah sebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW serta pahala bagi orang yang hafal Al-Qur'an. Keutamaan tersebut sebagai berikut :

- 1) Orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an menjadi orang yang terpilih oleh Allah SWT untuk mendapatkan warisan kitab suci Al-Qur'an. *Tafsir Al-Lubab* karya M. Quraish Shihab membaca atau menghafal Al-Qur'an seharusnya dibarengi dengan pemahaman kandungan serta penerapan tuntunan yang ada di dalamnya. Membaca dan menghafalkan Al-Qur'an akan mendapatkan manfaat dan mendapat pahala. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Fathir/35: 32 kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, kemudian di antara mereka ada yang Menzalimi diri sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (Q.S. al-Fathir/35: 32).
- 2) Orang yang hafal Al-Qur'an kelak orangtuanya akan diberikan mahkota, karena Allah telah menjadikan umat terbaik di kalangan manusia dan memudahkannya untuk menjaga kitab-Nya. Hal tersebut dijelaskan dalam *Tafsir Al-Lubab* karya M Quraish Shihab bahwa diantara keutamaan Al-Qur'an adalah terjaganya dalam dada kaum muslim.³⁹ tiada kitab lain yang dapat dihafalkan oleh manusia dari usia anak-anak hingga dewasa selain Al-Qur'an, dan kitab yang dibaca salah, meskipun satu ayat bahkan satu kata, oleh

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, hlm. 118.

seseorang maka saat itu juga akan dibenarkan. Sebagaimana firman Allah: *Sebenarnya, Al-Quran itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. hanya orang-orang zolim yang mengingkari ayat-ayat Kami.* (Q.S. al-Ankabut/29:49).⁴⁰ Maknanya: setiap ayat Al-Quran sangat terjaga terus menerus sampai hari kiamat sehingga tidak ada satupun manusia yang dapat mengubahnya.

- 3) Berdasarkan dari pelaksanaan hafalan para santri di Pondok Pesantren Darut Tilawah Muneng, menunjukkan bahwa untuk para penghafal Al-Qur'an mempunyai kedisiplinan yang lebih baik, kemudian dalam shalat lebih istiqomah, dan dalam bersosialisasi lebih sopan serta santun. Hal ini menjadikan para santri semakin meningkat dalam upaya pencapaian hafalan yang lebih baik dan mampu mencapai secara maksimal.
- 4) Regah Puspita Arum, menyatakan dari hasil penelitiannya menyatakan : (1) Implementasi metode takrōr al-manhajy meliputi persiapan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Persiapan dari LKSA yaitu menyiapkan mental dari anak-anak binaan dan media tahfiz. Di LPTQ Indonesia menyiapkan niat dan kesungguhan, menyiapkan media tahfiz dan ada tes awal guna pemetaan kompetensi dasar yang dimiliki siswa. Dalam segi pengorganisasian kedua lembaga tersebut dilaksanakan oleh para

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, jil. III, hlm. 403)

guru yang kompeten. Dari segi pelaksanaan kedua lembaga tersebut sama dengan melalui empat tahap, yaitu rehearsal, organization, imagery, dan retrieval. Kemudian dalam segi evaluasi dalam bentuk setoran dan murajaah kepada ustadz atau pengasuh, tes lisan dan munaqasah akhir tahun (2) Dampak pelaksanaan takrōr almanhajy secara umum menjadikan anak-anak giat belajar agama dan menjadikan anak-anak tidak takut untuk belajar al-Qur'ān. Dampak pada kualitas hafalan yakni menjadikan siswa bisa bisa lebih kuat hafalannya dan mudah untuk membedakan ayat-ayat yang mirip. Dan bacaan mereka bisa sesuai dengan ilmu tajwid, makharijul huruf dan fasih dalam melafalkan ayat Al-Quran. (3) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode takrōr almanhajy adalah dinternal anakanak berupa antusias menghafal, dukungan penuh guru dan pengasuh, kemudahan penggunaan metode, legalitas lembaga, dukungan adanya peraturan bupati, dan kelengkapan media tahfiz. Sedangkan faktor penghambat adalah latar belakang anak yang berbeda-beda, kurangnya dana, kedisiplinan, dan kekurangan tenaga pendidik.⁴¹

- 5) Penelitian Mei Merlina, menyampaikan hasil penelitian: (1) Kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan Takrir di SMP IT Al-Ghazali Palangka Raya sudah berjalan sesuai

⁴¹ Regah Puspita Arum, *Implementasi Metode Takrōr Al-Manhajy dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa: Studi Kasus di Lembaga Kesejahteraan Anak Forum Pembinaan Umat Lamongan dan di Lembaga Pendidikan Tahfīz Al-Qur'ān Indonesia*, (Artikel Penelitian Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

dengan pendekatan Takrir. Hal ini, dapat dilihat dari langkah-langkah kegiatan pendekatan Takrir yang diterapkan sudah berjalan sebagaimana mestinya. Adapun langkah-langkah penerapan metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an di SMP IT Al-Ghazali Palangka Raya meliputi: (a). Menentukan batasan materi hafalan, (b). Membaca berulang kali dengan teliti sampai benar-benar hafal, dan *muraja'ah*, dan (c) *Tasmi'* atau memperdengarkan hafalan. Adapun *tasmi'* yang diterapkan di SMP IT Al-Ghazali meliputi: memperdengarkan hafalan kepada guru, mudrasah berkelompok dan ujian hafalan di akhir semester. (2) Problem yang dihadapi : (a) Banyak kesibukan atau kegiatan, (b) Susah dalam menghafal ayat, (c) ayat yang sudah dihafal lupa lagi. (3) Faktor pendukung : (a) Sumber daya manusia dalam hal ini guru pendamping di kelas Tahfizh sudah cukup memadai, (b) Penggunaan mushaf yang tidak berubah-ubah, (c) Kelas atau tempat menghafal yang memadai, dan (d) Target hafalan yang dibebankan tidak terlalu banyak. Sedangkan faktor yang menghambat : (a) Waktu menghafal yang relatif singkat, dan (b) Melemahnya semangat siswa dalam menghafal Al-Qur'an.⁴²

⁴² Mei Merlina, *Metode Hafalan Al-Qur'an dengan Pendekatan Takrir di SMPIT Al-Ghazali Palangkaraya*, (Artikel Penelitian IAIN Palangkaraya, 2017)